

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Gerak Menjaga yang Lemah"

Trigger. Pekan ini kabar berulang menempatkan perempuan, anak, dan penyandang disabilitas sebagai pihak paling rentan — dari kasus kekerasan seksual terhadap perempuan disabilitas di kawasan Jakarta hingga dugaan korban di sebuah kabupaten di Jawa Timur. Di saat bersamaan, ruang publik penuh luapan curhat dan keluhan kesepian. Isu ini bisa direspons di level lingkungan karena benteng pertama perlindungan bukan kebijakan nasional, melainkan mata dan tangan tetangga yang peduli — RT, masjid, dan keluarga yang saling menjaga.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Kelas "Tubuhku, Rahasiaku" tiap Sabtu pagi di teras masjid, dipandu ibu-ibu dan remaja masjid. Penggerak 2-3 orang tua terlatih + 1 remaja masjid mengumpulkan 8-12 anak selama 45 menit tiap pekan, mengajarkan batas tubuh lewat lagu dan permainan peran sederhana, ditutup dengan sesi "cerita bebas" tempat anak boleh mengungkapkan apa pun tanpa dinilai. Output langsung: anak-anak hafal aturan "tidak boleh disentuh dan berani bilang tidak." Budget: cetak kartu bergambar Rp 100.000, snack ringan Rp 150.000, spidol dan karton Rp 50.000. Total Rp 300.000. Dampak terukur: 8-12 anak per pekan memahami batas tubuh, terekam dalam daftar hadir mingguan.

- **Remaja (13-19 tahun)**

"Teman Dengar" — remaja masjid membuka jam curhat sebaya via video-call grup dua kali sepekan. Diinisiasi 3-4 remaja masjid didampingi satu orang dewasa yang paham dasar mendengar aktif; mereka membuka sesi ringan tempat teman sebaya boleh bercerita soal tekanan sekolah atau keluarga, dengan aturan tegas: mendengar tanpa menghakimi dan merujuk ke orang dewasa bila ada tanda bahaya. Manfaatkan grup WhatsApp dan panggilan video yang sudah ada. Output langsung: ruang aman bagi remaja yang selama ini memendam sendiri. Budget: kuota internet penggerak Rp 100.000, poster ajakan digital Rp 0 (desain sendiri), konsumsi rapat perdana Rp 100.000. Total Rp 200.000. Dampak terukur: minimal 5-8 remaja ikut sesi rutin dalam sebulan pertama.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

"Ronda Dengar" — 4-5 ayah dan ibu berkumpul satu jam tiap dua pekan membahas satu isu pengasuhan konkret. Diorganisir seorang koordinator pengajian, pertemuan berlangsung selepas Isya di rumah bergilir, membahas tema spesifik seperti mengenali tanda anak tertekan atau cara aman antar-jemput anak mengaji, lalu menyepakati satu aturan lingkungan bersama. Bobotnya pada tindak lanjut, bukan sekadar diskusi. Output langsung: satu kesepakatan perlindungan anak

yang berlaku di RT. Budget: konsumsi rotasi Rp 200.000, cetak lembar kesepakatan Rp 50.000. Total Rp 250.000. Dampak terukur: satu aturan lingkungan disepakati dan diketahui minimal 15 keluarga.

- 🧓 **Lansia (55+)**

"Cerita Maghrib" — lansia mengumpulkan anak-anak RT selepas Maghrib untuk bercerita kisah teladan 15 menit, sekali sepekan.

Seorang atau dua lansia yang dihormati menjadi pelaku utama, berbagi kisah nabi, kisah kelembutan pada yang lemah, atau kenangan menjaga tetangga di masa lalu, di teras masjid atau rumah. Peran mereka sebagai sumber kebijaksanaan, bukan objek bantuan. Output langsung: anak-anak menyerap teladan akhlak dari generasi tertua. Budget: teh dan camilan Rp 100.000, tikar pinjaman Rp 0. Total Rp 100.000. Dampak terukur: 10-15 anak hadir menyimak tiap pekan, terhubung lintas generasi.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini bisa berjalan paralel sebagai satu kampanye "Lingkungan yang Menjaga" selama empat pekan, dikoordinasi oleh sekretaris pengajian ibu atau takmir muda sebagai penghubung. Gunakan grup WhatsApp RT yang sudah ada untuk jadwal dan laporan singkat, tanpa membuat kanal baru. Di akhir pekan keempat, adakan satu momen kebersamaan — sholat Maghrib berjamaah dilanjutkan sesi laporan singkat 20 menit di teras masjid, tempat tiap segmen berbagi satu cerita nyata perubahan kecil yang mereka saksikan, sekaligus merayakan dan merefleksikan bersama.